

STRATEGI BERTAHAN HIDUP KELUARGA BURUH BANGUNAN DI DESA TENGGULI KECAMATAN SAJAD KABUPATEN SAMBAS

Oleh:

Haslinda NIM. E1041161039
Drs. Donatianus BSEP, M. Hum NIP. 195909051990021001
Dr. Zakiah Hasan Gaffa. SS, MA NIP. 197412092006042001

Jurusan Sosiologi, Program Studi Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura, Pontianak
Email: haslinda5805gmail.com

ABSTRAK

Haslinda. E1041161039. Strategi Bertahan Hidup Keluarga Buruh Bangunan di Desa Tengguli Kecamatan Sajad Kabupaten Sambas. Skripsi. Program Studi Sosiologi Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura. Pontianak. 2021.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi bertahan hidup keluarga buruh bangunan di desa Tengguli kecamatan Sajad kabupaten Sambas. Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian yang didapatkan menunjukkan bahwa strategi bertahan hidup keluarga buruh bangunan di desa Tengguli ialah dengan berbagai macam strategi yaitu dengan strategi aktif, strategi pasif dan strategi jaringan. Strategi aktif yang dilakukan keluarga buruh bangunan ialah dengan melakukan pekerjaan sampingan seperti menggarap karet, berkebun sawit, mencari ikan, dan menjual burung, dan strategi lain yang dilakukan keluarga buruh bangunan adalah dengan terlibatnya atau bekerjanya anggota keluarga yaitu istri dan anaknya yang sudah dewasa dalam memenuhi kebutuhan keluarga mereka. Strategi pasif yang dilakukan keluarga buruh bangunan dengan melakukan penghematan pengeluaran kebutuhan pangan sehari-hari, melakukan penghematan pengeluaran kebutuhan sandang, dan penghematan lain seperti dalam keadaan sakit buruh bangunan memilih membeli obat di warung dan ke puskesmas, sedangkan strategi jaringan yang dilakukan keluarga buruh bangunan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka ialah dengan meminjam uang kepada teman, tetangga, sanak keluarga, ke Bank, dan mengikuti arisan, serta memanfaatkan program pemerintah seperti Program Keluarga Harapan (PKH), Kartu Indonesia Sehat (KIS) dan Kartu Indonesia Pintar (KIP).

Kata Kunci: Strategi Bertahan Hidup, Keluarga Buruh Bangunan.

ABSTRACT

Haslinda. E1041161039. Survival Strategy for the Family of Construction Workers in Tengguli Village, Sajad District, Sambas Regency. An Undergraduate Thesis. Sociology Study Program, Sociology Major in Social and Political Science Faculty of Universitas Tanjungpura. Pontianak. 2021.

This research aimed to find out the survival strategy for the family of construction workers in Tengguli village, Sajad district, Sambas Regency. The data obtained in this study were analysed using qualitative descriptive analysis through three stages, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Data collection techniques used were observation, interviews and documentation. The results of the research obtained indicate that the survival strategy for the family of construction workers in Tengguli village is with various strategies to survive, namely active strategies, passive strategies and network strategies. An active strategy carried out by families of construction workers is to do side jobs such as working to get rubber from rubber tree, oil palm gardening, fishing, and selling birds, and another strategy carried out by families of construction workers is to involve or work family members, such as their wives and adult children to fulfil their needs. The passive strategy carried out by the construction worker's family is to save on spending on daily food needs, save on spending on clothing needs, and other savings, such as when construction workers are sick, they choose to buy medicine at the shop and go to the Public Health Center. While the network strategy carried out by families of construction workers to meet their daily needs is by borrowing money from friends, neighbours, relatives, to the bank, and participating in social gatherings, as well as utilizing government programs such as the Family Hope Program (FHP/ PKH), Healthy Indonesia Card (HIC/ KIS) and Smart Indonesia Card (SIC/ KIP).

Keywords: Surviving Strategy, Construction Worker



PONTIANAK

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Kebutuhan ekonomi keluarga mengharuskan keluarga berusaha dan bekerja keras untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Uang menjadi sangat penting, tanpa uang manusia tidak dapat memenuhi kebutuhan pangan, sandang, dan papan. Masyarakat Desa Tengguli Kecamatan Sajad mempunyai berbagai macam mata pencaharian, salah satunya ialah tukang atau buruh bangunan. Berdasarkan data yang diperoleh dari kantor Desa Tengguli Kecamatan Sajad pada bulan November tahun 2019, tercatat jumlah penduduk Desa Tengguli sebanyak 4.971 jiwa. Terbagi menjadi penduduk laki-laki sebanyak 2.463 jiwa dan perempuan sebanyak 2.508 jiwa dan tercatat jumlah penduduk Desa Tengguli yang bekerja sebagai tukang atau buruh bangunan sebanyak 40 orang. (Sumber: Profil Kantor Desa Tengguli. 2019).

Buruh bangunan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah buruh bangunan harian lepas yaitu seseorang yang bekerja sendiri dan

tidak berkomitmen kepada pemilik usaha jangka panjang tertentu. Buruh melakukan proses pembangunan dalam kegiatan sehari-hari.

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan buruh bangunan di Desa Tengguli Kecamatan Sajad mulai bekerja dari pukul 7:00 - 11:00, istirahat pukul 11:00 - 13:00, kemudian bekerja lagi mulai pukul 13:00 - 17:00 WIB, yang artinya jam kerjanya 8 jam per hari. Masyarakat Desa Tengguli yang bekerja sebagai buruh bangunan menerima upah secara harian maupun borongan sesuai dengan kesepakatan kedua belah pihak. Upah buruh bangunan di Desa Tengguli Kecamatan Sajad bervariasi, antara Rp.100.000-Rp.150.000 per hari tergantung tingkat keahlian dan kesepakatan bersama. Penghasilan tersebut belum dikurangi biaya hidup dan ongkos pergi ke tempat kerja jika jarak tempuh tempat kerja jauh dari rumah serta biaya perbaikan terhadap alat-alat yang membantu dalam bekerja.

Selain itu, buruh bangunan di desa Tengguli juga mempunyai tanggungan yang harus dihidupkan,

buruh bangunan harus membagi pendapatannya untuk kebutuhan pribadinya dan kebutuhan seluruh anggota keluarganya. Jumlah anggota keluarga sangat menentukan jumlah kebutuhan keluarga. Semakin banyak anggota keluarga berarti semakin banyak pula jumlah kebutuhan yang harus dipenuhi. Begitu pula sebaliknya, semakin sedikit anggota keluarga berarti semakin sedikit kebutuhan yang harus dipenuhi. Semakin besar ukuran rumah tangga berarti semakin banyak anggota rumah tangga yang pada akhirnya akan semakin berat beban rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Kekuatan fisik menjadi modal utama mereka untuk memenuhi kebutuhan hidup sebagai buruh bangunan harian lepas, setiap harinya harus mengeluarkan tenaga dan keringat ditambah lagi dengan resiko pekerja buruh seperti kecelakaan dan tidak ada asuransi kecelakaan untuk itu. Pekerjaan buruh bangunan bersifat musiman, para buruh bangunan terkadang tidak bekerja atau menganggur sementara karena faktor cuaca yang hujan,

bahan bangunan untuk pembangunan tidak ada atau terlambat disediakan oleh penerima jasa buruh bangunan. Jika sudah selesai mengerjakan pembangunan rumah atau pembangunan yang lainnya, buruh bangunan akan menganggur atau menunggu sampai adanya pekerjaan dari yang membutuhkan jasa buruh bangunan, hal tersebut membuat pendapatan buruh bangunan tidak menentu dan membuat buruh kesulitan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga.

Pendapatan buruh bangunan yang tidak menentu membuat keluarga buruh bangunan harus memiliki cara agar kebutuhan keluarga tercukupi. Mengenai berbagai persoalan ekonomi, sebuah keluarga harus mempunyai cara tersendiri. Cara ini diterapkan di dalam keluarga untuk kelangsungan hidup seluruh anggotanya, setiap anggota keluarga berperan dalam menjalankan cara tersebut.

Berdasarkan penjelasan diatas penulis merasa tertarik untuk mengetahui bagaimana strategi bertahan hidup keluarga buruh bangunan di Desa Tengguli

Kecamatan Sajad Kabupaten Sambas.

2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka identifikasi masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Buruh bangunan harian lepas harus berjuang mendapatkan pekerjaan agar bekerja setiap hari.
2. Pendapatan buruh harian lepas tidak menetap sehingga harus berjuang mendapatkan pendapatan yang stabil.
3. Kesulitan memenuhi kebutuhan hidup keluarga.

3. Fokus Penelitian

Mengingat banyaknya permasalahan yang terungkap pada latar belakang permasalahan, maka penulis memfokuskan pada “Strategi Bertahan Hidup Keluarga Buruh Bangunan di Desa Tengguli Kecamatan Sajad Kabupaten Sambas”.

4. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi aktif bertahan hidup keluarga buruh bangunan di Desa Tengguli Kecamatan Sajad Kabupaten Sambas?

2. Bagaimana strategi pasif bertahan hidup keluarga buruh bangunan di Desa Tengguli Kecamatan Sajad Kabupaten Sambas?

3. Bagaimana strategi jaringan bertahan hidup keluarga buruh bangunan di Desa Tengguli Kecamatan Sajad Kabupaten Sambas?

5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan strategi aktif bertahan hidup keluarga buruh bangunan di Desa Tengguli Kecamatan Sajad Kabupaten Sambas.
2. Untuk mendeskripsikan strategi pasif bertahan hidup keluarga buruh bangunan di Desa Tengguli Kecamatan Sajad Kabupaten Sambas.
3. Untuk mendeskripsikan strategi jaringan bertahan hidup keluarga buruh bangunan di Desa Tengguli Kecamatan Sajad Kabupaten Sambas.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Definisi Strategi Bertahan Hidup

Menurut Mustofa dan Maharani dalam kamus lengkap sosiologi (2008:304) bahwa strategi dapat diartikan sebagai kiat untuk mencapai suatu tujuan.

Suharto (2009:29) mendefinisikan strategi bertahan hidup sebagai kemampuan seseorang dalam menerapkan seperangkat cara untuk mengatasi berbagai permasalahan yang melingkupi kehidupannya, strategi penanganan masalah ini pada dasarnya merupakan kemampuan segenap anggota keluarga dalam mengelola aset yang dimilikinya. Snel dan Starring (dalam Resmi Setia, 2005:6) mengatakan bahwa strategi bertahan hidup adalah sebagai rangkaian tindakan yang dipilih individu untuk bertahan hidup memenuhi kebutuhan keluarga dan individu. Suharto (2009) menyatakan strategi bertahan hidup dalam mengatasi guncangan dan tekanan ekonomi dapat dilakukan dengan berbagai cara. Cara tersebut dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu:

1. Strategi aktif, yaitu strategi yang dilakukan seseorang atau keluarga

dengan cara mengoptimalkan potensi keluarga dan bekerja sampingan.

2. Strategi pasif, yaitu dengan mengurangi pengeluaran keluarga, misalnya biaya untuk sandang, pangan, pendidikan dan sebagainya.

3. Strategi jaringan, yaitu menjangkau relasi formal maupun informal dan lingkungan kelembagaan.

2. Definisi Buruh

Soepomo (2003:34) mengatakan bahwa istilah buruh hanya digunakan untuk orang-orang yang melakukan pekerjaan tangan atau pekerjaan kasar seperti kuli, tukang, mandor dan lain-lain. Proletar (Buruh) dalam Kamus Sosiologi (2012) merupakan kaum atau kelas sosial yang terdiri dari orang-orang miskin yang tidak memiliki modal dan alat-alat produksi, serta cenderung ditindas oleh kaum borjuis.

Buruh merupakan sumber daya manusia yang memiliki potensi kemampuan dengan tepat guna berpribadi dalam kategori tertentu untuk bekerja dan berperan serta

dalam pembangunan, sehingga berguna bagi dirinya sendiri dan masyarakat secara keseluruhan (Hamalik, 2007:7).

3. Definisi Keluarga

Narwoko dan Suyanto (2011:227) Keluarga adalah lembaga sosial dasar dari mana semua lembaga atau pranata sosial lainnya berkembang. Di masyarakat manapun di dunia, keluarga merupakan kebutuhan manusia yang universal dan menjadi pusat terpenting dari kegiatan dalam kehidupan individu. Keluarga dapat digolongkan ke dalam kelompok primer, selain karena anggotanya saling mengadakan kontak langsung juga karena adanya keintiman dari para anggotanya. Ki Hajar Dewantara (Ahmadi, 2009:96) berpendapat bahwa keluarga adalah kumpulan beberapa orang yang karena terikat oleh satu turunan lalu mengerti dan merasa berdiri sebagai satu gabungan yang hakiki, esensial, enak dan berkehendak bersama-sama memperteguh gabungan itu untuk memuliakan masing-masing anggotanya. Herabudin (2015: 68)

keluarga merupakan kelompok primer yang paling penting di dalam masyarakat. Keluarga merupakan kelompok yang terbentuk dari hubungan laki-laki dan perempuan, hubungan yang berlangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak-anak. Jadi, keluarga merupakan satu kesatuan sosial yang terdiri atas suami istri dan anak-anak yang belum dewasa. Satuan ini mempunyai sifat-sifat tertentu yang sama, dimana saja dalam satuan masyarakat manusia.

4. Teori Aksi

Salah satu teori yang termasuk dalam paradigma definisi sosial yaitu teori aksi. Dalam Teori Aksi terdapat beberapa asumsi fundamental yang dikemukakan oleh Hinkle dengan merujuk karya Mac Iver, Znaniecki dan Parsons (dalam Ritzer, 2010:46) sebagai berikut:

1. Tindakan manusia muncul dari kesadarannya sendiri sebagai subyek dan dari situasi eksternal dalam posisinya sebagai objek.
2. Sebagai subyek manusia bertindak atau berperilaku untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu.

Jadi tindakan manusia bukan tanpa tujuan.

3. Dalam bertindak manusia menggunakan cara, teknik, prosedur, metode serta perangkat yang diperkirakan cocok untuk mencapai tujuan tersebut.
4. Kelangsungan tindakan manusia hanya dibatasi oleh kondisi yang tak dapat diubah dengan sendirinya.
5. Manusia memilih, menilai dan mengevaluasi terhadap tindakan yang akan, sedang dan yang telah dilakukannya.
6. Ukuran-ukuran, aturan-aturan atau prinsip-prinsip moral diharapkan timbul pada saat pengambilan keputusan.
7. Studi mengenai antar hubungan sosial memerlukan pemakaian teknik penemuan yang bersifat subyektif seperti metode *verstehen* imajinasi, *sympathetic reconstruction* atau seakan-akan mengalami sendiri *vicarious experience*.

C. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dipakai dalam penelitian tentang Strategi

Bertahan Hidup Keluarga Buruh Bangunan di Desa Tengguli Kecamatan Sajad Kabupaten Sambas ini ialah jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menggunakan pendekatan kualitatif karena penulis menganggap permasalahan yang diteliti cukup kompleks dan dinamis, sehingga data yang diperoleh dari informan dengan metode yang lebih alamiah yakni dengan melakukan wawancara secara langsung dengan para informan sehingga mendapatkan jawaban yang alamiah pula agar bisa mengetahui secara jelas mengenai strategi bertahan hidup keluarga buruh bangunan di Desa Tengguli, Kecamatan Sajad, Kabupaten Sambas.

Penelitian ini dilakukan di Desa Tengguli Kecamatan Sajad Kabupaten Sambas. Hal yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di tempat ini adalah karena masih belum ada yang melakukan penelitian mengenai buruh bangunan harian lepas di Desa Tengguli khususnya.

Adapun waktu penelitian yang berjudul strategi bertahan hidup

keluarga buruh bangunan di Desa Tengguli Kecamatan Sajad Kabupaten Sambas ini ialah mulai tanggal 11 september 2020 - 10 Oktober 2020.

Subyek dari penelitian ini adalah keluarga buruh bangunan. Penentuan subyek dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, peneliti menentukan individu yang akan menjadi subyek penelitian berdasarkan pertimbangan dan kriteria yang ditentukan oleh peneliti. Kriterianya yaitu:

1. Buruh bangunan yang sudah menikah.
2. Buruh bangunan yang tinggal menetap di Desa Tengguli Kecamatan Sajad.
3. Buruh bangunan yang memiliki anak minimal 3 (tiga) orang.
4. Buruh bangunan yang sudah bekerja minimal lima (5) tahun.
5. Anggota keluarga buruh bangunan (5 istri buruh bangunan).

Adapun objek dalam penelitian ini adalah strategi bertahan hidup keluarga buruh bangunan di Desa Tengguli Kecamatan Sajad Kabupaten Sambas.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Strategi Aktif Bertahan Hidup Keluarga Buruh Bangunan

Pada dasarnya kebutuhan hidup setiap manusia itu sama, seperti misalnya butuh makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal, butuh pendidikan dan sebagainya. Adapun yang membedakan antara kebutuhan manusia yang satu dengan yang lainnya terletak pada apa yang dianggap sebagai kebutuhan. Selain terletak pada apa yang dianggap sebagai kebutuhan, perbedaan juga bisa dilihat dari cara atau strategi yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut.

Seperti yang dialami oleh para buruh bangunan di Desa Tengguli Kecamatan Sajad Kabupaten Sambas. Dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari buruh akan melakukan berbagai strategi-strategi yang salah satunya ialah strategi aktif, dimana strategi ini dilakukan untuk bertahan hidup dengan cara mengoptimalkan potensi keluarga dan bekerja sampingan. Sebagai buruh bangunan yang tidak bekerja

tetap atau tidak bekerja setiap hari, maka perlu adanya strategi-strategi aktif lainnya untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga dengan cara memanfaatkan segala potensi yang dimiliki seperti yang diungkapkan salah satu buruh yaitu bapak Udin (57 Tahun) dalam wawancara dengan peneliti yang mengatakan:

Pun agek sian kerjaan nukang, bapak ade kerjaan sampingan kebun sawit, panen sawit sebulan 2 kali, biasenye sekali panen dapat kurang lebih 600 ribu. Lumayanlah hasilnya tapi belum dikurangek dengan biaya obat kan sawit, bensin kan pagi ke kabon. Pun jak ngarapkan gaji nukang tolen sih daan cukup, pun dengan kerjaan sampingan geye e pas-pasanlah kan sehari ke sehari. (Wawancara informan bapak Udin, 12 September 2020).

Terjemahan:

Kalau sedang tidak ada pekerjaan buruh bangunan, bapak ada pekerjaan sampingan berkebun sawit, berkebun sawit dalam sebulan bisa 2 kali panen. Biasanya sekali panen bisa dapat kurang lebih 600 ribu rupiah. Hasilnya lumayan tapi belum dikurangi dengan biaya obat untuk sawit dan bensin untuk pergi ke kebun. Kalau hanya mengharapkan gaji buruh bangunan tidak cukup, namun dengan pekerjaan sampingan bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari. (

Wawancarainforman bapak Udin, 12 September 2020).

Dari hasil wawancara di atas bahwa buruh bangunan menggunakan potensinya untuk bekerja dan memanfaatkan lahan perkebunan di lahan yang dimilikinya untuk berkebun sawit. Dengan berkebun sawit buruh bangunan ini bisa mendapatkan penghasilan tambahan kurang lebih 600 ribu sekali panen, dalam satu bulan bapak Udin ini panen sawit dua kali, yang artinya dalam sebulan bisa menghasilkan penghasilan tambahan kurang lebih 1.200.000 ribu rupiah. Dengan penghasilan tambahan itu kebutuhan hidup keluarga untuk sehari-hari pun bisa terpenuhi.

Selain buruh bangunan yang mempunyai pekerjaan sampingan, anggota keluarga buruh bangunan juga ikut mengoptimalkan potensi yang dimilikinya untuk membantu memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Salah satu yang digunakan oleh rumah tangga untuk mengatasi kesulitan ekonomi adalah dengan mendorong para istri untuk ikut mencari nafkah. Bagi masyarakat

yang kurang mampu secara ekonomi mencari nafkah bukan hanya menjadi tanggung jawab suami semata tetapi menjadi tanggung jawab semua anggota keluarga. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Laila umur (45 Tahun) istri dari bapak Manto dalam wawancara dengan peneliti yang mengungkapkan:

Untok bantok laki manohek kebutuhan keluarga ibu keraje ngambek upahan betanun, biaseny upahny 400 ribe salai, barang nanun kain brunei jadi upahnye mahal dari kain tenun sambas. Dalam sebulan biasenye 2 alai, jadi pendapatan dalam sebulan 800 ribu. Adelah juak kan nambahek keperluan sehari-hari. Pun jak harapkan gaji laki nukang tolen, jak pas untokkan makan naknye, jadi harus pandai-pandai nyarek duit supaye bise juak nabung.(wawancara informan ibu Laila, 20 September 2020).

Terjemahan:

Untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga ibu bekerja sebagai buruh tenun, biasanya upahnya 400 ribu perbulan kain, karena nenun kain Brunei jadi upahnya lebih mahal dari upah nenun kain sambas. Dalam sebulan biasanya bisa menyelesaikan 2 helai kain jadi pendapatan dalam sebulan 800 ribu. Dengan bekerja sebagai buruh tenun ibu bisa sedikit membantu keperluan sehari-hari, kalau hanya mengharapkan gaji suami nukang saja hanya pas-pasan untuk makan jadi saya harus pandai-

pandai mencari uang supaya bisa juga menabung.(wawancara informan ibu Laila, 20 September 2020).

Dari wawancara di atas mengungkapkan bahwa istri buruh bangunan juga mengoptimalkan potensi yang dimilikinya untuk membantu suaminya memenuhi kebutuhan hidup keluarga, dengan cara bekerja sebagai buruh tenun, yang penghasilannya dalam sebulan bisa mencapai 800 ribu rupiah. Upah dari menenun kain Brunei memang lebih mahal dibandingkan tenun sambas, dikarenakan pembuatan kain tenun menggunakan benang halus, motifnya lebih beragam sehingga pekerjaannya pun lebih sulit. Dengan penghasilan tersebut bisa membantu suaminya dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari bahkan bisa menabung.

Selain istri buruh bangunan yang membantu, anak buruh bangunan juga ikut mengoptimalkan potensi yang dimilikinya untuk membantu kebutuhan keluarganya dengan cara bekerja sebagai karyawan mebel, seperti yang diungkapkan oleh Bapak Yusuf umur (56 Tahun) dalam wawancara

dengan peneliti yang mengungkapkan:

Dak hanya saya sorang yang kraje, anak saya yang laki-laki (26 tahun) pun bantok perekonomian keluarga juak dengan care die kerje jadi karyawan meubel. Jadi anak saya kadang adelah juak bantok untuk keperluan sehari-hari. Jak daan tatap die barek, kadang 100 ribu, kadang 300 ribu pun suah juak sebulannye, an tatap tergantung pendapatan die kerje. (Wawancara informan Bapak Yusuf, 23 September 2020).

Terjemahan:

Tidak hanya saya sendiri yang bekerja, anak saya yang laki-laki yang berusia 26 tahun pun ikut membantu perekonomian keluarga juga dengan cara dia bekerja jadi karyawan mebel, jadi anak saya kadang ada juga membantu untuk keperluan sehari-hari, namun anak saya tidak tetap membantu, kadang 100 ribu kadang 300 juga pernah perbulannya, tergantung pendapatan anak saya bekerja. (Wawancara informan Bapak Yusuf, 23 September 2020).

Dari wawancara di atas mengungkapkan bahwa bukan hanya kepala rumah tangga dan istri yang mengoptimalkan potensi yang dimiliki, anak dari buruh bangunan pun juga ikut membantu menambah penghasilan keluarga, seperti yang dilakukan oleh anak bapak Yusuf

yang berusia 26 tahun, ia mengoptimalkan potensi yang dimilikinya dengan cara bekerja sebagai karyawan mebel. Dengan bekerja sebagai karyawan mebel anak bapak Yusuf bisa sedikit membantu kebutuhan keluarga. Bantuan anak tidak tetap, kisaran 100 – 300 ribu rupiah perbulannya tergantung pendapatan anak, karena gaji atau upah bekerja sebagai karyawan mebel tidak tetap tergantung dari seberapa banyak barang yang dikerjakan.

2. Strategi Pasif Bertahan Hidup Keluarga Buruh Bangunan

Strategi pasif merupakan cara bertahan hidup yang dilakukan dengan cara meminimalisir pengeluaran keluarga. Strategi ini merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh keluarga buruh bangunan untuk tetap bertahan hidup. Tidak menentunya pendapatan dari bekerja sebagai buruh membuat mereka harus membiasakan hidup hemat. Sikap hemat yang dilakukan oleh keluarga buruh bangunan adalah membiasakan keluarga untuk mengurangi pengeluaran kebutuhan

dapur dan makan dengan lauk yang sederhana. Seperti yang diungkapkan Ibu Aini (54 Tahun) dalam wawancara dengan peneliti yang mengungkapkan:

Pendapatan laki jak daan tetap e i, jadi pun untuk kebutuhan sehari-hari pandai-pandailah ngematnye, agek ade juak duit e, meli laok nyaman, sikit duit e meli laok yang murah jak. Hidup tok kan jak bukan ngurus nak makan tolen, belom nak beli rinso sabunnye, biaya listrik, kan jajan anak, biaya anak sekolah ape, jadi harus pandai-pandailah ngatur duitnye biar cukup. (wawancara informan Ibu Aini, 12 September 2020).

Terjemahan:

Pendapatan suami saya tidak tetap, jadi untuk kebutuhan sehari-hari harus pandai-pandai menghematnya kalau lagi ada uang beli lauk yang enak, kalau uang sedikit beli lauk yang murah saja. Hidup ini kan bukan soal makan saja namun ada keperluan lain seperti beli detergen, sabun, biaya listrik, jajan anak sekolah dll jadi harus pandai-pandai mengatur uangnya supaya cukup. (wawancara informan Ibu Aini, 12 September 2020).

Dari pernyataan informan di atas jelas bahwa istri dari buruh bangunan meminimalisir pengeluaran keluarga dengan caramakan seadanya, membeli lauk yang harga murah agar bisa

memenuhi kebutuhan yang lainnya. Tidak menentunya pendapatan suaminya membuat mereka berusaha meminimalisir pengeluarannya, karena mereka sadar, hidup bukanlah hanya soal makan saja, masih banyak keperluan lain yang harus dipenuhi, seperti keperluan mandi cuci, biaya listrik, biaya pendidikan anak, dan lain sebagainya, semuanya harus dipikirkan dan harus pandai mengatur keuangan yang seadanya dengan keperluan yang sebegitu banyaknya.

Sikap hemat juga terlihat dari cara pemenuhan kebutuhan sandang, keluarga buruh bangunan biasanya membeli pakaian yang harganya murah dan membeli pada waktu tertentu saja sebagaimana diungkapkan oleh salah satu istri buruh Ibu Misra (36 Tahun) yang mengatakan:

Beli pakaian e tunggu nak raye lah naknye, setahun sekali, iyepun jak milih baju yang murah, sengaje milih yang murah, ger kebagian semuene anak dah 3 orang. Belom baju kan kite agek, biarpun meli yang an mahal be yang penting beganti naknye. (wawancarainforman Ibu Misra, 20 September 2020).

Terjemahan:

Membeli pakaian jika menjelang hari raya saja, setahun sekali, itu pun membeli baju yang harganya yang murah, supaya sebagian semuanya, anak sudah 3 orang, belum baju untuk kita lagi, meskipun membeli pakaian yang harganya tidak mahal yang penting pakaian tiap hari raya berganti. (wawancara informan Ibu Misra, 20 September 2020).

Sama halnya yang dilakukan oleh keluarga bapak Rusli seperti yang diungkapkan oleh informan Ibu Lusi dalam wawancara dengan peneliti yang mengatakan:

Jarang inyan meli baju, paling tunggu nak raye barok meli baju, iye pun kadang melinye kredit pun ade duit baru di ansur, jak mikirkan yang panting dolok kebutuhan makan, kebutuhan anak sekolah, keperluan kalau ade yang sakit naknye. (wawancara informan Ibu Lusi, 15 September 2020).

Terjemahan:

Jarang sekali membeli baju, paling tunggu menjelang hari raya baru beli baju, itupun kadang belinya kredit, kalau ada uang di cicil karena memikirkan yang penting dulu, kebutuhan makan, kebutuhan anak sekolah, keperluan kalau ada yang sakit. (wawancara informan Ibu Lusi, 15 September 2020).

Dari wawancara di atas mengungkapkan bahwa salah satu

cara keluarga buruh bangunan mengelola keuangan agar semua kebutuhan terpenuhi dengan gaji yang tidak menentu, mereka mengurangi pengeluaran akan kebutuhan sandangnya. Mereka membeli pakaian pada menjelang hari raya saja, itupun memilih pakaian yang harganya murah dan lebih memprioritaskan anak-anaknya terlebih dahulu. Untuk memenuhi kebutuhan sandang mereka juga kadang membeli pakaian dengan cara kredit atau mencicil pembayarannya. Dari adanya upaya tersebut mereka bisa membagi keuangan dan memenuhi semua kebutuhan mereka, dari membagi kebutuhan makan, kebutuhan anak sekolah, dan kebutuhan yang tak terduga.

Menggunakan cara dengan mencicil kebutuhan sandang, maka kebutuhan pokok lainnya bisa terpenuhi dan kebutuhan sandang juga terpenuhi, dari sinilah mereka meminimalisir pengeluarannya dengan menutupi hutang-hutang yang mereka pinjam sebelumnya dan akan memenuhi kebutuhan pokok lainnya. Keluarga buruh bangunan

ini tidak dipungkiri adalah keluarga yang tergolong kurang mampu secara ekonomi yang jika dilihat dari gaya hidup mereka tidak terlalu memperdulikan merk pakaian yang mereka pakai, namun mereka sebagai makhluk hidup juga membutuhkan pakaian untuk mereka pakai dan yang mereka pedulikan layak pakainya dan memilih pakaian yang harganya tidak mahal karena mereka tetap memprioritaskan kebutuhan pokok yang utama.

3. Strategi Jaringan Bertahan Hidup Keluarga Buruh Bangunan

Menerapkan strategi aktif dan strategi pasif terkadang masih belum cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga, terutama jika keluarga buruh bangunan membutuhkan uang secara mendadak dan dalam jumlah yang besar, pada saat seperti ini keluarga buruh bangunan menerapkan strategi jaringan. Strategi jaringan adalah strategi bertahan hidup yang dilakukan dengan cara meminta bantuan kepada kerabat, tetangga, dan relasi lainnya baik secara formal

maupun informal ketika dalam kesulitan.

Berdasarkan hasil penelitian saya buruh bangunan di Desa Tengguli setiap rumah memiliki 1 kendaraan roda dua (sepeda motor), selain sebagai alat transportasi mereka juga dapat menjadi tabungan mereka. Bagi mereka yang memiliki aset berupa kendaraan roda dua (sepeda motor), mereka biasanya akan menggadaikan atau bahkan menjual aset yang mereka punya ketika membutuhkan uang. Hal ini terungkap dari pernyataan Bapak Rusli dalam wawancara dengan peneliti yang mengatakan:

Suah waktu ye nak perlu duit cepat ye jual motor, soalnya bini nak melahirkan perlu biaya ke rumah sakit.(wawancara informan, 15 September 2020).

Terjemahan:

Pernah waktu itu perlu uang cepat, saya menjual sepeda motor karena istri saya akan melahirkan perlu biaya rumah sakit. (wawancara informan 15 September 2020).

Dari wawancara di atas mengungkapkan bahwa seorang buruh bangunan menjual aset yang berharga yang dimilikinya yaitu kendaraan roda dua (sepeda motor)

untuk biaya istrinya melahirkan di rumah sakit kepada temannya. Ini merupakan salah satu strategi jaringan yang keluarga buruh bangunan lakukan ketika harus mendapatkan uang secara cepat. Selain menjadi alat transportasinya, sepeda motor juga bisa digunakan sebagai tabungan jika nanti membutuhkan uang secara cepat.

Selain terbantu oleh jaringan sosial informal, keluarga buruh bangunan juga ada yang terbantu oleh jaringan sosial formal seperti yang diungkapkan oleh informan Bapak Hendra dalam wawancara dengan peneliti yang mengungkapkan:

Alhamdulillah kamek ade dapat banto'an PKH dari pemerintah, jadi banto'an iye bise bantok kebutuhan kluarge kamek yang pendapatan nukang daan tatap, nureh pun daan tantu tergantung cuace. Selaing dapat bantoan PKH anak bapak ade juak yang dapat Kartu Indoesia Pintar (KIP), jadi biasenye anak bapak yang SD dapat beasiswa 450 ribu sekali cair, pun anak bapak yang SMP e dapat beasiswa 750 ribu.(wawancara informan Bapak Hendra, 20 September 2020).

Terjemahan:

Alhamdulillah kami ada dapat bantuan PKH dari pemerintah, jadi bantuan itu bisa membantu kebutuhan keluarga kami yang pendapatan tukang tidak tetap dan menggarap karet pun tidak menentu tergantung cuaca. Selain dapat bantuan PKH, anak bapak ada juga yang dapat Kartu Indonesia Pintar (KIP), jadi biasanya anak bapak yang SD dapat beasiswa 450 ribu sekali cair, kalau anak bapak yang SMP dapat beasiswa 750 ribu. (wawancara informan Bapak Hendra, 20 September 2020).

Berdasarkan wawancara diatas mengungkapkan bahwa keluarga buruh bangunan di Desa Tengguli ada yang mendapatkan bantuan pemerintah yaitu Program Keluarga Harapan (PKH). Bekerja sebagai buruh bangunan yang pendapatannya tidak menentu serta bekerja sampingan sebagai petani karet yang kerjanya tergantung cuaca maka dengan adanya bantuan PKH keluarga ini merasa sangat terbantu. Selain mendapatkan bantuan PKH, anak-anak bapak Hendra yang sedang menempuh pendidikan Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) pun mendapatkan bantuan dari Program Indonesia Pintar (PIP) melalui Kartu Indonesia Pintar (KIP).

Melalui Kartu Indonesia Pintar, anak-anaknya yang sekolah mendapat bantuan berupa uang tunai sebesar 450 ribu untuk yang Sekolah Dasar, dan 750 ribu untuk anak yang Sekolah Menengah Pertama (SMP) per tahunnya. Dengan adanya bantuan KIP, dana tersebut bisa dialokasikannya untuk membeli perlengkapan sekolah, seperti pakaian sekolah, buku, sepatu, dan lain sebagainya.

Selain terbantu oleh Program Indonesia Pintar dan Program Keluarga Harapan, Keluarga buruh bangunan di Desa Tengguli juga ada yang memanfaatkan dan terbantu dari program pemerintah yaitu Program Jaminan Kesehatan Nasional - Kartu Indonesia Sehat (JKN-KIS) sebagai strategi untuk kebutuhan kesehatannya seperti yang diungkapkan oleh informan dalam wawancara dengan peneliti yang mengungkapkan:

Pun ade yang sakit kamek biasenye ke puskesmas, pun dah sakitnye parah puskesmas rujuk ke rumah sakit barok kamek ke rumah sakit, jak kamek sekeluarge ade BPJS, kamek daftar yang golongan 3, satu orang bayarnya 25 ribu per bulan. Jadi pun ade ape-ape, sakit

gaye sanang juaklah kinni, dah ade BPJS, waktu ye anak bapak ade yang nak operasi amandel, iyelah pakai kartu KIS, anak bapak melahirkan waktu ye pakai KIS lah juak.(Wawancara informan Bapak Manto, 20 September 2020).

Terjemahan:

Kalau ada yang sakit, kami biasanya ke puskesmas, kalau sakitnya parah jika pihak puskesmas merujuk ke rumah sakit, baru kami ke rumah sakit. Kami sekeluarga ada BPJS kesehatan, kami daftar yang golongan 3, untuk satu orang bayar 25 ribu perbulannya. Jadi kalau ada yang sakit jadi mudah sekarang, karena sudah ada BPJS kesehatan, waktu itu anak bapak ada yang operasi amandel, anak bapak melahirkan waktu itu pun menggunakan KIS juga.(Wawancara informan Bapak Manto, 20 September 2020).

Berdasarkan wawancara diatas mengungkapkan bahwa ada keluarga buruh bangunan yang memilih Program Jaminan Kesehatan Nasional - Kartu Indonesia Sehat (JKN-KIS) yang diselenggarakan oleh Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) sebagai strategi untuk kebutuhan kesehatannya. Keluarga buruh bangunan ini memilih BPJS golongan 3, yang bayarannya 25 ribu rupiah per orang setiap bulannya. Dengan adanya BPJS

kesehatan, keluarga bapak Manto ini merasa terbantu dalam biaya kesehatan, seperti saat anaknya operasi amandel dan saat anaknya melahirkan, mereka tidak perlu lagi membayar biaya rumah sakit.

E. PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan oleh peneliti berupa hasil pembahasan dan informasi yang diperoleh dari lokasi penelitian, maka disimpulkan bahwa:

1. Strategi aktif adalah strategi bertahan hidup yang dilakukan seseorang atau keluarga dengan cara memaksimalkan segala sumber daya dan potensi yang dimiliki keluarga mereka. Strategi aktif yang dilakukan buruh bangunan di Desa Tengguli adalah dengan melakukan pekerjaan lain atau mencari pekerjaan sampingan apabila tidak ada pekerjaan buruh bangunan atau menganggur, pekerjaannya seperti menggarap karet, berkebun sawit dan menjual burung hasil tangkapannya di hutan. Istri dan anak buruh

bangunan juga ikut bekerja, pekerjaan yang istri buruh bangunan diantaranya ialah menanam padi dan bekerja sebagai buruh tenun, mencari sayuran di hutan, memancing ikan sedangkan pekerjaan anak buruh bangunan antara lain bekerja sebagai karyawan mebel dan karyawan honorer di Kebun Raya Sambas.

2. Strategi pasif, yaitu strategi dengan mengurangi pengeluaran keluarga, misalnya biaya untuk sandang, pangan, pendidikan dan sebagainya. Strategi pasif yang dilakukan keluarga buruh bangunan di Desa Tengguli adalah dengan mengurangi makan dalam keluarganya, melakukan penghematan terhadap biaya pengobatan apabila di dalam keluarga ada yang sakit maka keluarga buruh bangunan di Desa Tengguli sebagian memilih membeli obat di warung atau obat tradisional terlebih dahulu dan keluarga buruh bangunan juga melakukan penghematan biaya sandang dengan cara mengurangi

pengeluaran dalam membeli pakaian.

3. Strategi jaringan merupakan strategi bertahan hidup yang dilakukan dengan cara menjalin relasi, baik formal maupun dengan lingkungan sosialnya dan lingkungan kelembagaan. Strategi jaringan yang dilakukan keluarga buruh bangunan di Desa Tengguli yaitu beraneka ragam diantaranya ialah dengan meminjam uang kepada teman atau tetangga, berhutang barang makanan ke warung terdekat, mengikuti arisan, dan meminjam uang ke Bank serta memanfaatkan program pemerintah yang didapat yaitu Program Keluarga Harapan (PKH), Program Indonesia Pintar (PIP) melalui Kartu Indonesia Pintar (KIP) dan memanfaatkan program pemerintah yang ada yaitu program dari Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) kesehatan melalui Jaminan Kesehatan Nasional - Kartu Indonesia Sehat (JKN-KIS).

2. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas maka dapat diajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Untuk pemerintah diharapkan perhatian yang lebih terhadap kondisi ekonomi masyarakat yang bekerja sebagai buruh bangunan di desa Tengguli. Pemerintah juga diharapkan mampu merumuskan suatu langkah tertentu yang dibuat secara berkala, misalnya suatu program pelatihan keterampilan bagi mereka, terutama bagi istri-istri yang tidak memiliki pekerjaan selain mengurus rumah tangga.
2. Para buruh bangunan harus melakukan sebanyak-banyaknya strategi bertahan hidup. Tidak hanya terpaku pada satu strategi saja agar mereka dapat memenuhi semua kebutuhan hidup dan agar strategi yang dilakukan bisa tetap dilakukan dan berlangsung lama.

F. DAFTAR PUSTAKA

Referensi Buku

Ahmadi, Abu. 2009. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

- Bungin, Burhan. 2010. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Gunawan, Imam. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hamalik, O. 2007. *Manajemen Pelatihan Ketenagakerjaan Pendekatan Terpadu Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Haryanta, Tri.A., dan Sujatmiko. 2012. *Kamus Sosiologi*. Surakarta: PT Aksara Sinergi Media.
- Herabudin. 2015. *Pengantar Sosiologi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Edisi Kedua. Yogyakarta: Penerbit Erlangga.
- Mustofa, Bisri dan Maharani. 2008. *Kamus Lengkap Sosiologi*. Yogyakarta: Panji Pustaka.
- Narwoko, Dwi, J., dan Suyanto Bagong. 2011. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana.
- Ritzer, George. 2010. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Resmi, Setia. 2005. *Gali Tutup Lubang Itu Biasa: Strategi Buruh Menanggulangi Persoalan dari Waktu ke Waktu*. Bandung: Yayasan Arkatiga. Yayasan Obor Indonesia.
- Sugiyono. 2007. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, Edi. 2009. *Kemiskinan dan Perlindungan Sosial di Indonesia*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, Edi dkk. 2003. *Kemiskinan Dan Kefungsian Sosial: Studi Kasus Rumah Tangga Miskin Di Indonesia*. Bandung: STKPrees.
- Soepomo, Iman. 2003. *Pengantar Hukum Perburuhan*. Jakarta: Djambatan.
- Referensi Skripsi**
- Riyadi, Rakhmat, Asep. 2015. *Strategi Hidup Buruh Porter di Stasiun Tawang Kota Semarang*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Sembiring, Kristina. 2009. *Kondisi Kehidupan Sosial Buruh Harian Lepas di Kelurahan Padangmas*. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Pertiwi, Riska. 2016. *Strategi Buruh Bangunan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga di Kelurahan Banjar Seasaran Kecamatan*

Pontianak Timur Kota
Pontianak. Pontianak:
Fakultas Ilmu Sosial dan
Ilmu Politik Universitas
Tanjungpura.

Referensi Internet

Fandi, Rifki. 2016. *Strategi bertahan hidup mantan karyawan PT.kertas nusantara di Desa Pılanjau Kabupaten Berau.* Samarinda: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Diakses 21 November 2020.
[http://ejournal.sos.fisipunmul.ac.id/site/wpcontent/uploads/2016/11/Rifki%20Fandi%20W%20\(11-08-16-08-27-47\).pdf](http://ejournal.sos.fisipunmul.ac.id/site/wpcontent/uploads/2016/11/Rifki%20Fandi%20W%20(11-08-16-08-27-47).pdf)

Syahriani.2019. *Strategi Bertahan Hidup Buruh Bangunan di Desa Marioriaja Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng.* Makassar: Universitas Negeri Makassar. Diakses 20 November 2020.
<http://eprints.unm.ac.id/14775/1/ARTIKEL.pdf>

Referensi Lain

Profil Kantor Desa Tengguli. 2019.